

Galeri Buku



Judul : Sutopo Purwo Nugroho Terjebak Nostalgia
Penulis : Fenty Effendy
No. ISBN : 9786028740661
Penerbit : Literati-books
Terbit : Agustus 2019
Tebal : 208 hal



Judul : Filosofi Teras: Filsafat Yunani-Romawi Kuno Untuk Mental Tangguh Masa Kini
Penulis : Henry Manampiring
No. ISBN : 9786024125189
Penerbit : Kompas
Terbit : November - 2018
Tebal : -



Judul : Pesan Cinta Mbah Moen
Penulis : Tim Rene Islam
No. ISBN : 9786021201732
Penerbit : Turos Pustaka
Terbit : Oktober - 2019
Tebal : 244 hal



Judul : Habibie & Ainun
Penulis : Bacharuddin Jusuf Habibie
No. ISBN : 9789791255134
Penerbit : The Habibie Center Mandiri
Terbit : September - 2019
Tebal : 323 hal



Judul : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)
Penulis : Marchella FP
No. ISBN : 9786024812652
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Terbit : Oktober - 2019
Tebal : -



Judul : Dunia Dalam Genggamannya Bung Karno 2
Penulis : Sigit Aris Prasetyo
No. ISBN : 9786027926516
Penerbit : Imania (Pustaka Iman)
Terbit : September 2019
Tebal : 332 hal



Judul : Memahami Hamka - The Untold Stories
Penulis : Haider Musyafa
No. ISBN : 9786027926509
Penerbit : Iiman
Terbit : September - 2019
Tebal : 294 hal

DEPRESI

Akibat Represi Patriarki

Di balik kemeriahan ekspor budaya pop Korea Selatan, terpendam sebuah ironi mengerikan. Pada 2018, The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) merilis data bahwa gaji pekerja perempuan Korea Selatan sebesar 63% dari gaji pekerja laki-laki. Ini pula yang menempatkan Korea Selatan pada urutan pertama sebagai negara dengan perbedaan gaji laki-laki dan perempuan paling besar.

Belum lagi soal komposisi partisipasi perempuan dalam jabatan dan cuti melahirkan. Pada 2006, sebesar 10,22% pekerja wanita menduduki jabatan manajer dan angka itu tetap bertahan selama beberapa waktu, sampai pada 2014 ketika angkanya naik menjadi 18,37%. Artinya, hanya ada satu orang perempuan di antara 10 orang yang menduduki jabatan penting. Pada 2003 hanya 20% pekerja perempuan yang mengambil cuti melahirkan dan meningkat 50% pada 2009. Ketimpangan dalam dunia profesional ini disebabkan akar patriarkal yang menghunjam di masyarakat Korea Selatan.

Novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* berkisah bagaimana perempuan Korea Selatan bernama Kim Ji-yeong selalu berada di posisi nomor dua setelah laki-laki. Sedari skala lingkungan keluarga, sekolah, kuliah, pekerjaan, hingga sosial masyarakat. Potret ketimpangan gender di negara yang tampak glamor dan baik-baik sajaitu.

Novel karangan Cho Nam-joo terbit dalam bahasa Korea pada Oktober 2016, dan kurang dari setahun telah terjual lebih dari 200.000 eksemplar. Hal ini tentu bukan instan. Buku ini menjadi topik perbincangan di media sosial Korea, menimbulkan pro dan kontra sebab keberanian mengudat hal yang ditabukan. Beberapa publik figur tertangkap membaca buku ini. Misalnya Irene, anggota grup Red Velvet yang dirundung pengembar laki-lakinya sebab mengunggah buku ini di sosial media. Atau Roh Hoe-chan, politisi Partai Keadilan yang menghadihi Presiden Moon Jae-in novel ini dengan pesan yang terlampaui kuat, "Tolong, perhatikan nasib Kim Ji-yeong."

Empat dekade yang membagi kisah dalam novel ini bermula dari tahun-tahun sebelum Ji-yeong dilahirkan. Ji-yeong adalah anak kedua dari tiga bersaudara, kakaknya perempuan dan adiknya laki-laki. Saat Ji-yeong lahir

sedangkan adik laki-lakinya menguasai satu selimut. Adik laki-laki mendapat urutan kedua mengambil makanan setelah ayah.

Saat sekolah, saat Ji-yeong melaporkan rekan sekelasnya yang mengganggu, gurunya abai dan justru bilang, "Mungkin dia suka dengan kamu." Ketika kuliah, Ji-yeong selalu gagal mendapatkan rekomendasi kerja dari kampus karena dia perempuan. Dan suatu kali ketika di bus, Ji-yeong diikuti laki-laki mesum dan saat melapor kepada ayahnya, bukan pem-

di Korea Selatan, di mana semua anak mengunjungi rumah orang tua. Ji-yeong protes terbuka kepada suami dan keluarga mertuanya. Mengapa selama Chuseok, dia tidak pernah diizinkan mengunjungi keluarganya sendiri. Apa perempuan setelah menikah lepas dari keluarganya dan menjadi atribut suami yang berhak dipamerkan kepada saudara dan keluarga?

Beban patriarki yang terus-usia ditimpakan membuat Ji-yeong usia 34 tahun harus menderita depresi dan halusinasi. Bila kambuh, dia akan berlagak seperti orang lain dan menumpahkan kemarahan. Ini yang dianggap oleh suami dan keluarga mertua sebagai kesurupan.

Novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* bukan soliter dalam menyuarkan penindasan perempuan. Han Kang dalam *The Vegetarian* (2015) telah menyuarkan kegelisahan perempuan. Han Kang mengambil peran area surealis dan subtil. Sementara Cho Nam-joo memilih jalur realis, bahasa sederhana, dan pembaca awam seketika tertaut oleh kisah Ji-yeong. Itu yang membuat Ji-yeong menjadi sebuah gelombang protes perempuan Korea Selatan.

Kim Ji-yeong sebagaimana perempuan Korea lainnya, lahir, sekolah, setelah tamat kuliah bekerja, kemudian berumah tangga dan memiliki anak. Empat dekade dalam hidupnya ternyata menyimpan sebuah pertanyaan besar, mengapa perempuan selalu ada di nomor dua. Isu perempuan dan kesehatan mental menjadi sorotan utama novel pendek ini. Dua hal ini yang mengentak kesadaran pembaca Korea ataupun non-Korea.

Ji-yeong merupakan nama jamak bagi perempuan yang lahir era 1980-an, semudah menemukan nama belakang Kim di masyarakat Korea. Pemilihan nama tokoh ini bermaksud agar kisah fiksi wakil dari banyak kisah perempuan Korea Selatan. Tokoh dan kehidupan Kim Ji-yeong memang fiksi, tetapi kisahnya berisiran dengan kisah nyata penulis dan banyak perempuan Korea lainnya, intertekstual dengan data-data pemerintah, artikel koran, dan angka statistika. Lara hidup Kim Ji-yeong adalah lara semua perempuan di kehidupan dunia yang sungguh patriarki ini. ●

khoimatun nikmah,
mahasiswi universitas semarang



Judul : KIMJI-YEONG, LAHIR TAHUN 1982
Penulis : Cho Nam-joo
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Edisi : Pertama, November 2019
Tebal : 192 hal
ISBN : 9786020636191

dan tahu cucu keduanya perempuan, nenek Ji-yeong pihak ayah dengan begitu sarkas bilang, "Tidak apa-apa. Anak ketiga nanti mungkin laki-laki." (hal.25) Sayangnya, pada kehamilan ketiga ibu Ji-yeong mengandung anak perempuan.

Pada tahun itu pula, muncul aturan legal aborsi bila calon bayi perempuan. Perempuan menjadi makhluk yang boleh dilenyapkan bahkan saat belum menyapa kehidupan. Sebab bukan laki-laki. Kehamilan ketiga digugurkan. Baru di kehamilan selanjutnya, adik laki-laki Ji-yeong lahir. Adik laki-laki mendapatkan makanan, pakaian, dan peralatan sekolah sempurna. Ji-yeong dan kakaknya ala kadarnya. Ji-yeong dan kakaknya berbagi satu selimut,

belaan. Ji-yeong diberi nasihat agar tidak terlalu menonjol di hadapan laki-laki. Dunia kerja dan rumah tangga adalah dunia paling mengerikan bagi Ji-yeong. Di lingkungan kerja, sebagai anak baru, harus melayani atasan. Sebagai menantu harus tunduk kepada mertua.

Kisah Ji-yeong sepertinya mengambil kisah penulisnya sendiri. Cho Nam-joo, seperti Kim Ji-yeong memilih keluar dari pekerjaan setelah anak pertama lahir. Pilihan Nam-joo dan Ji-yeong adalah pilihan kebanyakan perempuan pekerja di Korea Selatan. Bahkan saat di rumah dengan ragam pekerjaan dan antar-jemput sekolah anak perempuannya, Ji-yeong masih saja dicibir. Bahkan disebut *mam-chung* atau perempuan cacing oleh laki-laki pekerja yang kebetulan berpapasan Ji-yeong yang sedang minum kopi seharga 1.500 won, selepas menjemput anaknya. Perempuan cacing adalah ejekan kepada perempuan yang tidak bekerja dan hanya menghabiskan gaji suami.

Kejadian inilah yang memantik kekesalan Ji-yeong dan puncaknya saat hari Chuseok, salah satu hari raya

Memuliakan Perempuan

Barangkali beberapa hal berikut ini, sekalipun hati kita meyakini salah, namun karena sudah menjadi pengetahuan umum yang mengakar, akhirnya menjadi sebuah pembenaran kebiasaan. Bukan sebaliknya, membiasakan kebenaran. Ambil contoh judul berita di media massa. Semisal dalam kasus narkoba. Saat tertangkap Zarima Mirasfur, seorang artis pada era 90-an atas kepemilikan 30.000 ekstasi kala itu, maka judul dan teras berita media massa memunculkan identitas gender, *Ratu Ekstasi, Wanita Bandar Narkoba* dan semacamnya.

Seiring perbaikan ekonomi dan pendidikan masyarakat Indonesia, stereotip semacam ini tak jua pudar. Dalam amatan resensor, sejumlah media massa kontemporer juga mengedepankan hal serupa. Seolah bahwa dengan penekanan gender, maka lebih baik segalanya dari sisi respons pasar. Di sisi lain, masih dari ranah media massa, yang kita jarang atau bahkan tak pernah melihat kasus serupa yang kemudian disematkan identitas kelamin. Nyaris tak ada judul sebuah warta, seperti *Laki-laki Pengekar Miras, Pria*

Penyalur Pil Mabuk, dan lain sebagainya.

Sekarang kita lebih fokuskan pada praktik di media elektronik. Saat layar televisi memperlihatkan Satpol PP merazia tempat mesum, maka sorot kamera wartawan (mayoritas lelaki) umumnya ke sosok perempuan. Jika tertangkap razia, umumnya yang digeruduk lalu dibawa ke kantor Satpol PP juga hanya perempuannya. Si laki-laki hidung belang (penyematan gender yang jarang) umumnya bebas melenggang.

Temuan lain ada pula soal korban pemerkosaan. Kadang kala korban perempuan sudah jatuh tertimpa tangga; Sudah menderita diperkosa, juga dianggap tak mampu menjaga penampilan sehingga mengundang tindak pemerkosaan tersebut. Baru-baru ini juga *viral* saat seorang ahli pengobatan tradisional —yang mirisnya juga perempuan— menekankan hal serupa. Dan seperti biasa khas Indonesia, polemik pun terjadi.

Lebih prihatin jika kemudian terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Ada pemakluman yang bias karena hal itu justru bentuk kepemimpinan lelaki, perempuan terlalu banyak

menuntut, dan premis lain yang memosisikan perempuan sebagai makhluk lemah berulah. Lelaki dalam spektrum norma dan adat sejauh apapun, selalu diposisikan lebih baik dan lebih

dengan cara "perlawanan" relatif tidak sederhana, tapi berkelak. Situasi eksisting ditelaah dengan pendekatan berbagai disiplin ilmu yang sistematis, sarat ilmu, dan dikupas berkualitas melalui buku satu ini.



benar sekalipun kasatmata bisa sama salah atau bahkan selaku kesalahan tersebut.

Situasi empirik sederhana tersebut, suka tidak suka, memang menandakan (masih) kentalnya budaya patriarki dalam masyarakat Indonesia. Karena itu, kehadiran buku yang satu ini semacam bentuk penelaahan situasi eksisting genderita tak kondusif tadi

Perjuangan akademik ini memang harus konsisten dan berkesinambungan dilakukan, hingga tak ada represivitas gender. Terlebih, fakta umumnya sungguh tidak sesederhana yang kita pikirkan. Data Komnas Perempuan 2018 menyebutkan, ada 348.446

kasus kekerasan terhadap perempuan, baik di ranah personal, ranah publik, ataupun ranah negara. Mirisnya lagi korban, sebagaimana ilustrasi di atas, tak hanya menimpa perempuan dewasa, juga remaja bahkan bayi yang sama sekali tak tahu apa-apa!

Maka itu, mencari solusi atas fenomena umum dan data khusus tersebut sangat relevan dilakukan para akademisi seperti para penulis buku ini. Diperlukan kebermampuan ilmu atau sisi aksiologis, guna mencari berbagai solusi permasalahan gender. Dengan demikian, *civil society* yang memuliakan perempuan bisa diperoleh bersama pada bangsa ini.

Digawangi Prof Dr M Munandar Sulaeman, seorang pakar sosiologi dan antropologi di Pasca Sarjana Unpad, buku ini mengupas detail dari berbagai paradigma ilmu/studi, yakni filsafat, gender, antropologi, sosiologi, hukum, psikologi, ekonomi, komunikasi, dan agama. Pendekatan pembahasan dari para pemikir besar, semisal Habermas dengan analisis sosiologi kritisnya, Foucault (arkeologi pengetahuan),

Baudrillard (teori simulasi), dan Bourdieu (struktural genetik) banyak dipakai para penulis dalam buku ini. Khusus dari sisi sosiologinya, sudut pandang perilaku sosial dikedepankan karena kekerasan terhadap perempuan telah makin nyata sebagai perilaku empirik-objektif di banyak ruang dan waktu.

Karena itu, sifat buku berupa bunga rampai ini penuh "gizi" intelektual karena ditulis dari berbagai pakar dengan latar belakang ilmu berbeda. Kita menjadi banyak ilmu dalam mencari solusi, sekaligus tak mudah memvonis akar muasal penyebab. Pembaca yang tertarik menelaah soal kekerasan ini dari perspektif ilmiah, kiranya akan memperoleh semua kaitan pembahasan yang dibutuhkan.

Bahkan, setidaknya pengalaman resensor, membaca buku ini tak hanya memperoleh ilmu pengetahuan terkait gender. Lebih dari itu, karena ditulis para pakar di bidangnya, maka pembahasan pun sejatinya memperlihatkan juga bagaimana mengupas fenomena di masyarakat menggunakan metode ilmiah (khususnya kualitatif) secara baik dan benar.

Pada bahasan dari

perspektif antropologi yang ditulis Prihatina Amberetnani (hal.59-76), konten buku membahas substansi kekerasan, yakni konsep patriarki, konsep gender, dan kekerasan terhadap perempuan. Seluruhnya dikaji merujuk prosedur ilmiah yang berlaku, hingga muncul sisi terpenting dari sisi simpulan. Bahwa budaya patriarki, sekalipun memiliki spektrum konteks dan ruang beragam, adalah salah satu penyebab utama pencetus kekerasan terhadap perempuan. Karena itu, acuan berpikir, bertindak, dan berlaku dari masyarakat khas patriarki perlu direduksi.

Kesimpulannya, pembaca sangat direkomendasikan menelaah berbagai horizon yang ditawarkan dari buku (sudah cetak ulang) apabila tertarik mengkaji isu kekerasan terhadap perempuan. Memang, perlu waktu khusus dan intens dalam menelaah isinya yang relatif berat, tapi materi beda dan berbobot dari bahasan serupa di medium lainnya, mengentalkan kekuatan utama dari buku ini. ●

muhammad sufyan abd
dosjen digital pr fkb telkom
university & mahasiswa-s-3
religion studies uinsgd bandung
angkatan 2017